

Spirit Keharmonisan Masyarakat Perumahan Kalimanis, Sei Kapih, Sambutan, Samarinda, Kalimantan Timur

Arum Setyowati*¹

¹Program Studi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

*e-mail: 210204210003@student.uin-malang.ac.id¹

Abstrak

Perumahan pondok karya lestari disebut dengan perumahan kalimanis merupakan kawasan perumahan yang terletak di kelurahan Sei Kapih, Samarinda. Awalnya kawasan perumahan ini diperuntukkan bagi karyawan yang bekerja di salah satu dari anak perusahaan PT. Kalimanis Group. Berdirinya 4 bangunan masjid sekaligus didalamnya membuat perumahan ini tergolong menjadi topik yang apik dan unik untuk dibahas. Pada umumnya, masjid merupakan pusat yang menjiwai seluruh aktivitas kegiatan umat Muslim didalam organisasi Islam karena darinya akan tercapai lentera dakwah yang dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia bahkan hingga tersampaikan kepada pelosok-pelosok sudutnya. Sehingga perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk mengetahui perkembangan-perkembangan salah satu simbol agama yang didalam Islam sendiri adalah Masjid di seluruh daerah kota maupun pedesaan. Penelitian ini merupakan hasil dari suatu observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat khususnya perihal rutinitas masjid dalam membangun spiritual juga keharmonisan masyarakat Perumahan Kalimanis khususnya, penelitian ini bertujuan untuk mendata, mengklarifikasikan dan mencatat perkembangan dari kegiatan-kegiatan yang ada didalam empat bangunan masjid di lingkungan Perumahan Kalimanis. Hasil menunjukkan bahwa secara subjektif dalam pandangan sosial bermasyarakat, masyarakat yang hidup didalam Perumahan ini memiliki kesamaan didalam keinginan mencapai tujuannya dalam meningkatkan spiritualitas individu dan masyarakat dengan tetap rukun dan harmonis meski terdiri dari beberapa golongan bahkan agama.

Kata kunci: Masjid, Masyarakat, Sosial, Spiritual

Abstract

Pondok Karya Lestari housing, called Kalimanis housing, is a residential area located in the Sei Kapih sub-district, Samarinda. Initially this residential area was intended for employees who work in one of the subsidiaries of PT. Kalimanis Group. The establishment of 4 mosque buildings at the same time makes this housing a neat and unique topic to discuss. In general, the mosque is the center that animates all the activities of Muslims in Islamic organizations because from it a da'wah light will be achieved that can spread to all corners of the world and even to the corners of it. So that further action is needed to find out the developments of one of the religious symbols which in Islam itself is a mosque in all urban and rural areas. This research is the result of an observation and interview with religious leaders in the community, especially regarding mosque routines in building spiritual harmony as well as the harmony of the Kalimanis Housing community in particular, this study aims to collect data, clarify and record the progress of the activities in the four mosque buildings in the Kalimanis Residential area. The results show that subjectively in a social view of society, the people who live in this housing have similarities in their desire to achieve their goal of increasing individual and community spirituality by remaining harmonious and harmonious even though they consist of several groups and even religions.

Keywords: Masjid, Society, Social, Spirit

1. PENDAHULUAN

Terdapat tiga aspek didalam kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emotional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini membutuhkan integrasi yang seimbang khususnya dalam menjalani kehidupan bahkan menghadapi masalah-masalah yang hadir. Jika IQ yang didominasi oleh keunggulan akal maka harus mempertimbangkan EQ yang merupakan pengelolaan emosi sebagai 'modus anima' atau "Jiwa yang menggerakkan" dan SQ sangat diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan bersinergi, karenanya

merupakan kecerdasan tertinggi (Sriani, 2015). Salah satu penyebab kegagalan yang ada didalam hidup ialah ketika seseorang hanya mengandalkan kecerdasan intelektualnya tanpa memperdulikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya (Rohmah, 2018). Sehingga perlu adanya sebuah observasi dalam mengkaji perihal konseptual peningkatan spiritual keagamaan didalam bermasyarakat yang mana salah satu ruang untuk mempelajari dan mendapatkan kemurnian informasinya didalam masyarakat ialah Masjid.

Masjid merupakan tempat ibadah umat Muslim yang bahkan menjadi icon akan eksistensi umat Islam itu sendiri. Pada masa Rasulullah SAW peran dan fungsi masjid tak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah namun, (Suryadi, 2021) peran serta fungsinya didalam masyarakat adalah hal yang penting untuk selalu dikembangkan. Sudah banyak nampaknya penelitian-penelitian mengenai rutinitas keharmonisan masyarakat dan spiritualitas keagamaan di berbagai daerah yang umumnya dekat dengan lokasi institute Pendidikan seperti Malang (Farosyi, 2019), Surabaya (Habibah, 2017; Luthfan, 2017), Yogyakarta (Rahmawan, 2013), Pontianak (Nurjamilah, 2016), Banda Aceh (Hamra, 2021), bahkan di Kota Samarinda ini sendiri (As'ad, 2013; Kasmawati, 2016; Widya & Rahman, 2020). Namun, penulis melihat masih banyak dari daerah-daerah yang belum dijangkau dalam sebuah penelitian bersifat akademisi khususnya didalam bidang perkembangan keagamaan dalam masyarakat dan keharmonisan spiritual, seperti salah satunya ialah masyarakat yang menetap dan tinggal di Perumahan Pondok Karya Lestari.

Masyarakat Perumahan Pondok Karya Lestari merupakan masyarakat dengan kondisi, golongan dan profesi yang bermacam-macam. Ruko-ruko pun bukanlah hal yang asing didalam perumahan ini. Keanekaragaman ini tidaklah menjadi penghalang agar tetap menjaga keharmonisan didalam pergaulan dan dinamika kehidupan bermasyarakat. Namun, jika demikian, kesepakatan apakah yang melatarbelakangi berdirinya empat bangunan masjid didalam kompleks yang Nampak masih merupakan tanah sengketa ini? dan bagaimanakah masjid-masjid ini tetap menjadi tempat yang paling penting didalam meningkatkan spiritual setiap individunya? Dan hal-hal apa yang melatarbelakangi pembangunan keempat masjid yang masih bertahan hingga saat ini?

Penelitian ini akan diarahkan terhadap observasi atas inovasi dan motivasi dari segala hal yang melatarbelakangi berdirinya empat bangunan masjid dan serta program-program rutin maupun tidak rutin yang membersamainya dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak pengelola masjid juga tokoh masyarakat setempat untuk mendapatkan gambaran perihal inklusivitas ruang spiritualitas masyarakat di Perumahan Pondok Karya Lestari. Selain itu penelitian ini juga akan meninjau, mencatat dan mengkarifikasikan kegiatan-kegiatan dan perkembangannya berawal dari sejarah tiap masjid tersebut didirikan. Dari penelitian ini akan menjadi Langkah awal dan sebagai urgensi untuk penelitian selanjutnya secara lebih mendalam tentang bangunan-bangunan masjid khususnya yang ada di dalam lingkungan Perumahan Kalimanis ini.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai bahan pokok penelitian dengan dilengkapi oleh jenis penelitian menggunakan Pendekatan Historis dan Empirik. Dalam pengumpulan datanya, selain menggunakan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknisk observasi untuk melihat secara langsung kejadian di lapangan dari berbagai rutinitas dan kegiatan bermasyarakat perumahan pondok karya lestari. Penelitian ini kemudian diakhiri dengan analisis-deduktif dengan mengumpulkan berbagai informasi dan sumber yang berasal dari internet, jurnal, artikel, buku-buku dan sebagainya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Masjid, Masyarakat dan Dinamika Sosial

Masjid merupakan pilar spiritual yang menyangga kehidupan duniawi umat dan menjadi tolak ukur serta indikator dari kesejahteraan umat, lahir maupun batin (Jannah, 2016). Untuk dapat merasakan urgensi terpenting tersebut maka masjid harus menghidupkan eksistensi masjid dengan sebaik-baiknya (Farosyi, 2019). Eksistensi berasal dari bahasa latin yaitu *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Menurut Syahrul Arisandi, Eksistensi adalah keberadaan sesuatu yang bersifat dinamis, dimana sesuatu tersebut bisa saja mengalami perkembangan ataupun kemunduran tergantung pada kemampuan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya (Arisandi, 2020). Hubungannya dengan masjid ini sendiri berarti menjadikan masjid sebagai pusat yang menjiwai gerakan dinamis didalam kehidupan sosial masyarakat.

Fungsi masjid tak bisa dilepaskan dari pengertian tempat untuk bersujud (shalat). Shalat berjama'ah yang dilaksanakan dimasjid berperan besar dalam meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin (Suwanto, 2012). Sedangkan didalam dinamika sosial, masjid merupakan lahan kegiatan, usaha, ataupun peran dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat (Rahmawan, 2013). Masyarakat sendiri merupakan subjek sekaligus objek utama didalam kehidupan sosial.

Masyarakat merupakan kata yang berakar dari bahasa Arab "Musyarakah". Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani seorang pakar sosiologi mendefinisikan masyarakat, "sekelompok manusia bisa disebut sebagai masyarakat apabila mempunyai pemikiran, perasaan, serta system atau aturan yang sama" yang mana dari kesamaan ini, manusia dapat saling berhubungan dan berinteraksi berdasarkan kepentingan bersama. Atau secara luas, masyarakat dapat dipahami sebagai jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas (Akhmaddhian & Fathanudien, 2015). Dari hubungan inilah akan tercipta suatu dinamika sosial didalam kehidupan bermasyarakat demi mencapai tujuan bersama.

Didalam pengenalan mengenai dinamika sosial, Ibn Khaldun pernah berkata, "Al-Insan Madaniyyun Li- at-Thab'i" yang artinya "Hakikat manusia ialah makhluk sosial, makhluk berperadaban" yang mana hal ini memberikan pengertian bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat hidup secara individu, ia pasti membutuhkan orang lain terlebih dikarenakan kehidupan yang selalu berubah atau dinamis. Beberapa faktor yang dapat memberikan perubahan didalam dinamika masyarakat ialah sebagai berikut (Tejokusumo, 2014):

- a. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan.
- b. Modal, secara SDM atau financial
- c. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- d. Ideologi atau agama
- e. Birokrasi
- f. Agen atau aktor. (inisiatif individual dalam "mencari" kehidupan yang lebih baik).

3.2. Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Sembuyutan – (Saat ini: Sambutan) merupakan daerah yang telah ada sejak abad ke-13 Masehi dan merupakan satu dari enam kampung pertama, bahkan sebelum dikenalnya 'Samarinda'. Didalam manuskrip surat Salasilah Raja Kutai Kartanegara yang ditulis oleh Khatib Muhammad Tahir pada 30 Rabiul Awal 1265 H (24 Februari 1894 M), yang kemudian dikutip oleh ahli sejarah Belanda, C. A. Mees. Kota yang diresmikan hari jadinya pada tanggal 21 Januari 1668 M/ 5 Sya'ban 1078 H ini memiliki luas wilayah 718,00 km² yang terletak antara 117003'00" Bujur Timur dan 117018'14" Bujur Timur serta diantara 00019'02" Lintang Selatan dan 00042'34" Lintang Selatan dengan batasan wilayah sebagai berikut (Pemerintah Daerah Kota Samarinda, n.d.) :

Utara : Kabupaten Kutai Kartanegara

Timur : Kabupaten Kutai Kartanegara
Selatan: Kabupaten Kutai Kartanegara
Barat : Kabupaten Kutai Kartanegara

Saat ini, Kecamatan Sambutan adalah satu dari 10 wilayah kecamatan di Kota ini yang terdiri dari 5 Kelurahan, yaitu Kelurahan Sambutan, Kelurahan Sungai Kapih, Kelurahan Makroman, Kelurahan Sindang Sari, dan Kelurahan Pulau Atas. Terletak kurang lebih 5 km sebelah timur dari Pusat Pemerintahan Kota, dengan batas-batas sebagai berikut (Samarinda, n.d.):

Utara : Kecamatan Sungai Pinang dan Samarinda Utara
Timur : Kecamatan Anggana – Kutai Kartanegara
Selatan: Sungai Mahakam
Barat : Kecamatan Samarinda Ilir

Kelurahan Sungai Kapih memiliki 25 RT dengan 12 RT darinya berada didalam wilayah lahan perumahan PKL (Pondok Karya Lestari) dengan jumlah jiwa ditiap RT nya kurang lebih berkisar sampai 300 penduduk. Perkembangan pesat jumlah penduduk ini dapat dilihat salah satunya berdasarkan jumlah DPT (Daftar Pemilih Tetap) Presiden Republik Indonesia pada tahun 2019 dimana jumlah hak suara yang berkisar dari 17 tahun keatas berjumlah dalam kisaran 6000 - 6500 orang. Jumlah ini belum merupakan data Balita, anak SD, SMP dan SMA serta jumlah jiwa yang belum dapat mengikuti pemilihan juga masyarakat yang mungkin memiliki studi di luar pulau (Suryadi, 2021).

Perumahan Pondok Karya Lestari merupakan wilayah kompleks pemukiman yang berada di kelurahan Sungai Kapih dan mulai dihuni rata-rata pada tahun 1996, dan sudah mulai ramai pada tahun awal tahun 1997. Perumahan ini awalnya merupakan kompleks tempat tinggal yang diperuntukkan kepada pekerja karyawan PT. Kalimantan Group yang terdiri dari kurang lebih 11 anak perusahaan. Menurut Sadana, Perumahan ataupun pemukiman sejatinya memiliki perbedaan yang terletak pada fungsinya. Kawasan pemukiman merupakan lingkungan yang memiliki fungsi ganda, yakni sebagai tempat tinggal dan sekaligus tempat mencari nafkah bagi sebagian penghuninya. Sedangkan Perumahan hanya berupa sekumpulan tempat tinggal (Fansuri, 2017). Sehingga, kata “Perumahan” yang disandangkan untuk lahan tempat tinggal ini, menunjukkan pergeseran fungsi dari ‘Perumahan’ menjadi ‘Pemukiman’.

3.3. Sejarah Masjid di Perumahan Pondok Karya Lestari

Berdasarkan denah kompleks perumahan seluas 63 Hektar (Kriminal, 2021) ini, terdapat perencanaan dalam pembangunan satu Masjid Agung sebagai pusat pengembangan spiritual dan kegiatan masyarakat karyawan Kalimantan Group. Namun, perencanaan yang telah dicanangkan ini gagal salah satunya disebabkan oleh dampak krisis ekonomi yang dimulai pada tahun 1997. Meskipun merupakan Perusahaan terbesar di Kalimantan Timur sampai pada tahun 2004, perusahaan ini mulai mengalami kemunduran yang ditandai oleh PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sejak tahun 1998 dikarenakan barang/kayu yang menjadi komoditi utama perusahaan sudah mulai menipis (Suryadi, 2021). Menurut kesaksian Tokoh Masyarakat yang juga merupakan ketua dari perencanaan pembangunan Masjid An-Nuur, Bapak H. Masruchin, mengatakan, “Kalimanis Group ini merupakan tanah yang diwakafkan oleh Pak Soeharto melalui yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP). Dulu ketika awal disini belum ada sama sekali bangunan untuk ibadah. Sehingga pelaksanaan shalat sehari-hari di tempatkan disebuah lahan kosong (saat ini merupakan lahan bangunan Puskesmas Sei Kapih) dengan mendirikan terop. Untuk shalat idul fitri dan shalat idul adha , sempat berpindah 2 kali (lahan yang saat ini menjadi bangunan langgar Al-Falah & lahan lapangan bola). Sejak lengsernya pak Suharto dari kepresidenan, maka, pembagunan Masjid Besar An-Nur yang akan diwakafkan pun gagal di dirikan. Sehingga langgar-laggar yang berdiri setelah mengetahui hal tersebut, dengan dilatarbelakangi oleh permintaan masyarakat, langgar – langgar seperti As-Sajadah, Darussalam, dan Nurul Islam di ubah fungsikan dari langgar menjadi Masjid agar dapat difungsikan ketika Shalat Jum’at dan Shalat Hari Raya” (Masruchin, 2021).

Menurut ketentuan Qanun Meukuta Alam, bahwa dalam tiap-tiap mukim harus didirikan satu masjid sebagai pusat segala kegiatan umat, juga merupakan pusat pendidikan Islam termasuk pembinaan dakwah dalam mukim (Masruchin, 2021). Hal ini nampaknya telah diterapkan dengan cukup baik oleh masyarakat perumahan pondok karya lestari. Dikarenakan perumahan ini tak hanya memiliki satu bangunan masjid, namun memiliki empat bangunan masjid dengan dua bangunan langgar. Selain dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat, beberapa hal diungkapkan oleh para pengelola masjid mengenai penyebab berubahnya fungsi langgar atau mushola menjadi masjid. Bapak Maskur sebagai pengelola masjid Al-Iman mengatakan, "Perubahan fungsi masjid ini merupakan permintaan masyarakat yakni dikarenakan jauhnya jarak untuk menempuh perjalanan ke masjid yang berkisar hingga 2 km. Hal ini belum lagi jika sedang berada pada masa musim hujan" (Maskur, 2021). Hal ini tak jauh berbeda dengan sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suryadi sebagai pengelola masjid Darussalam, beliau berkata, "Perubahan fungsi menjadi bangunan masjid ini selain dikarenakan jarak, juga dikarenakan pesatnya pertumbuhan penduduk didalam perumahan, sehingga kedua masjid yang sudah lebih awal dibangun tidak dapat menampung seluruh penduduk." Demikianlah beberapa pendapat mengenai latar belakang berdirinya empat bangunan masjid. (Suryadi, 2021)

Didalam Perumahan ini terdapat empat masjid dengan sejarah singkat pembangunannya sebagai berikut :

a. Masjid As-Sajadah

Masjid As-Sajadah saat ini -yang berlokasi di Blok B, RT 13- merupakan bangunan dua tingkat yang dilengkapi oleh fasilitas satu gedung dua lantai tepat disebelahnya sebagai tempat pengajaran TKA/TPA serta mengadakan kegiatan masyarakat. Masjid ini awalnya merupakan mushola kecil pertama sejak tahun 1996. Pada tahun 1997 musholla ini berubah fungsi menjadi bangunan masjid agar dapat dilaksanakan didalamnya Shalat Jum'at dan Shalat Hari Raya Islam (Nuryakin, 2021). Luas bangunan ini ialah 10 x 14 m yang terdiri dari dualantai dengan luas lokasi 1.072 M² (Kasmawati, 2016). Menurut Ustadz Herman, awalnya lokasi bangunan ini merupakan lahan yang direncanakan guna pembangunan taman, namun oleh masyarakat lahan ini akhirnya dimanfaatkan untuk pembangunan tempat ibadah sekaligus lokasi pemberdayaan bekal pendidikan keagamaan (Herman, 2021). Dana pembangunan merupakan hasil murni dari swadaya masyarakat.

b. Masjid Nurul Islam Al-Mubaraq

Sebagaimana Masjid As-Sajadah, Masjid Nurul Islam Al-Mubaraq -berlokasi di Blok D RT 20- awalnya juga merupakan bangunan musholla yang mana tidak dapat digunakan untuk pelaksanaan shalat Jum'at dan Hari Besar Islam, namun pada tahun 1997, musholla ini mulai dibangun dengan merubah fungsinya menjadi bangunan masjid atas permintaan masyarakat sekitar. Menurut tahun pembangunannya dapat disebutkan bahwa masjid ini merupakan masjid kedua yang dibangun di wilayah perumahan ini. Pada tahun 2018, masjid ini mulai melakukan tahap demi tahap guna mengembangkan pembangunan masjid ini. Dana Pembangunan Masjid ini bersal dari Swadaya Masyarakat. Namun di tahun 2021 ini, Pemprov memberikan bantuan berupa perluasan tanah untuk lahan Masjid seluas 5M. (Masruchin, 2021)

c. Masjid Darussalam

Masjid ini memulai pembangunan pada tahun 1999 dan berlokasi di Blok D RT 15. Menurut denah perencanaan pembangunan fasilitas perumahan yang telah ada sejak 1996, lokasi masjid ini benar merupakan lokasi yang direncanakan dalam pendirian tempat ibadah dan tempat bermain anak-anak, sehingga lokasi yang dimiliki oleh lahan masjid ini pun cukup luas dengan halaman depan masjid yang (Masruchin, 2021) memiliki luas kurang lebih seluas ukuran lapangan permainan bulu tangkis. Dana pembangunan masjid ini pun murni berasal dari swadaya masyarakat. (Suryadi, 2021)

d. Masjid Al-Iman

Masjid yang berlokasi di Blok B RT 12 ini merupakan masjid terbaru yang diresmikan menjadi bangunan masjid. Mula-mula dari awal dibangunnya hingga tahun 2004, bangunan ini hanyalah berupa bangunan ibadah kecil yang biasa dikenal dengan langgar. Pada tahun 2009

langgar ini berubah fungsi menjadi Masjid atas permintaan masyarakat. Menurut Bapak Maskur, masjid ini didalam pemetakan perencanaan pembangunan fasilitas perumahan merupakan lahan untuk fasilitas umum, dari catatan inilah masyarakat pun memanfaatkannya untuk pembangunan masjid dan lapangan bermain. Dana pembangunan Masjid berasal murni dari swadaya masyarakat. Selain itu para pengelola masjid memiliki prinsip untuk tidak menyimpan/menimbun uang kas masjid. (Maskur, 2021)

3.4. Dinamika Masyarakat dan Peningkatan Spiritualitas Keagamaan

Spiritualitas secara etomologi ialah kata yang berasal dari ‘spiritus’ (latin) yang berarti roh, jiwa, sukma kesadaran diri, keberanian, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Oleh Muhammad Husein Abdullah didalam bukunya “Mafahim Islamiyah” mendefinisikan bahwa ruhaniyah sebagai “*idraku as-shilatu Billahi*” (Kesadaran akan hubungan dengan Allah) (Siregar, 2018). Darinya dapat dipahami bahwa spirit atau jiwa atau ruhaniyah manusia memiliki kecenderungan untuk menyadari ketergantungannya kepada Sang Khalik. Hal ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai SQ atau kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan tertinggi dan menjadi tonggak yang menghubungkan dua kecerdasan lainnya. Jika melihat bagaimana sejarah keempat masjid ini berdiri, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa setiap masyarakat menginginkan lingkungan Umat Islam yang dekat dengan kawasan masjid. Hal ini pun juga diungkapkan oleh para narasumber akan keinginan masyarakat sehingga setiap individu memberikan swadayanya guna membangun dan mengembangkan setiap masjid.

Guna meningkatkan spiritualitas keagamaan, keempat bangunan masjid ini dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh setiap ta’mir masjid atau pengelola masjidnya. Target yang dituju dari setiap masjid terbagi kepada dua objek, yakni tingkatan anak-anak dan tingkatan remaja hingga dewasa. Sedangkan teruntuk pengurus, umumnya pengelola masjid merangkul para remaja di lingkungan masyarakat agar ikut bergerak mensukseskan kegiatan-kegiatan tersebut.

Berikut data dan jadwal kegiatan rutinitas dari keempat masjid:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Rutinitas Setiap Masjid Perumahan Kalimanis

Nama Masjid	Berdiri Tahun	Kegiatan Rutinitas		
		Harian	Mingguan	Bulanan
Masjid As-Sajadah	1996	TKA/TPA	Kajian Hadist & Tauhid (Rabu Malam Selepas Maghrib) Kajian Tafsir & Fiqh (Ahad Pagi Selepas Shubuh) Pembacaan Surah Yaasin (Kamis Malam) Majelis Ta’lim (Sabtu Pagi Selepas Shubuh)	-
Masjid Nurul Islam Al-Mubarak	1997	TKA/TPA	Istighosah dan Tahlil (Kamis Malam) Pembacaan Surah Yasin (Kamis Malam)	Majelis Ta’lim Oleh habaib (Rabu Malam Kliwon)
Masjid Darussalam	1999	TKA/TPA	Pembacaan Surah Yasin (Kamis Malam)	Majelis Ta’lim (Hari Jum’at Akhir Bulan)
Masjid Al-Iman	2009	TKA/TPA Pengajian Selepas Isya’	Pembacaan Surah Yasin (Kamis Malam)	-

Berdasarkan observasi dari data yang telah tertulis diatas, penulis melihat beberapa kegiatan yang belum kekurangan khususnya dalam kegiatan TKA/TPA, dimana setiap masjid masih mengalami kekurangan pengajar atau ustadz/ustadzah yang bersedia untuk mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Meluapnya keinginan santri dan santriwati TKA/TPA yang semakin bertambah pada akhirnya tak dapat diimbangi dengan jumlah pengajar yang dapat mengabdikan dirinya dalam pengajaran tersebut. Hal ini ditinjau dikarenakan umumnya masyarakat perumahan Kalimanis memiliki profesi yang bertabrakan dengan waktu dilaksanakannya pembelajaran TKA/TPA. Berdasarkan hal ini, beberapa solusi yang mungkin dapat disampaikan oleh penulis ialah:

- a. Mengajak Generasi Millenial yang mumpuni dalam pengajaran Al-Qur'an untuk ikut membantu pembelajaran TKA/TPA
- b. Mengkaderisasikan pengajaran kepada alumni-alumni TKA/TPA yang telah mendapatkan klarifikasi/wisuda untuk ikut membantu pembelajaran TKA/TPA di tiap-tiap masjid

Demikianlah bagaimana peningkatan spiritual keagamaan merupakan hal yang urgent untuk di bahas dan dicanangkan didalam dinamika sosial. Masyarakat memiliki peran sangat besar didalam meningkatkan kualitas spiritual setiap individu yang ada di sekitarnya. Tak hanya penting bagi anak-anak yang sedang berkembang mencari jati diri sebagai seorang manusia yang religious dan cakap bersosialisasi, namun juga untuk para remaja hingga kalangan dewasa.

4. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian observasi terhadap Perumahan Pondok Karya Lestari dapat disingkat menjadi tiga hal. *Pertama*, hadirnya inklusi sosial di dalam dinamika masyarakat Perumahan Pondok Karya Lestari yang mana hal ini memberikan spirit keharmonisan yang dinamis didalam hubungan antar individu. *Kedua*, mengenai Spiritualitas keagamaan yang dilihat dari latar belakang berdirinya empat bangunan masjid di dalam kompleks perumahan ini merupakan bukti kecenderungan masyarakatnya untuk selalu ingin meningkatkan spiritualitasnya dan meramaikan masjid, khususnya dalam meningkatkan Pendidikan keagamaan. *Ketiga*, terdapat tiga hal yang melatarbelakangi berdirinya empat bangunan masjid di dalam perumahan ini dapat di simpulkan kedalam empat alasan, (1) Keinginan masyarakat untuk selalu dekat dengan masjid. (2) Jarak antar lokasi penduduk dengan lokasi masjid yang jauh sehingga timbulnya kekhawatiran jika cuaca kurang mendukung ketika Shalat Jum'at maupun Shalat Hari Raya. (3) Pertambahan penduduk yang begitu pesat menyebabkan luas masjid tidak cukup untuk menampung seluruh penduduk perumahan pondok karya lestari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih selalu kami curahkan kepada seluruh masyarakat Perumahan Pondok Karya Lestari khususnya bagi para tokoh masyarakat juga pengurus masjid dari keempat masjid yang menjadi objek utama penelitian sebagai figure dan referensi utama didalam observasi ini yang telah berkenan untuk membantu penelitian yang masih memiliki banyak kekurangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmaddhian, S., & Fathanudien, A. (2015). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KUNINGAN SEBAGAI KABUPATEN KONSERVASI (STUDI DI KABUPATEN KUNINGAN). *UNIFIKASIL: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.25134/unifikasi.v2i1.26>
- Arisandi, S. (2020). *Eksistensi Masjid Darussalam Sebagai Wadah Interaksi Sosial Masyarakat di Kompleks Perumahan Griya Darussalam Resort Desa Pallantikang Kec. Pattallassang Kab. Gowa* [Universitas Muhammadiyah. Makassar].
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13686-Full_Text.pdf

- As'ad, M. (2013). MASJID TUA SHIRATHAL MUSTAQIEM SAMARINDA: Fenomena Dahsyatnya Kekuatan Spiritual. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 19(2).
- Fansuri, F. (2017). *Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Lahan Perumahan (Studi Kasus: Kota Cimahi)* [Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/28483/>
- Farosyi, M. F. Al. (2019). *Peran Masjid Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Masjid Al-Muhajirin Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)* [UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/17651/1/15210102>
- Habibah, U. (2017). *Sejarah dan perkembangan Lembaga Pengajaran Bahasa Arab Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya tahun 1983-2016* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/18201/>
- Hamra, M. (2021). HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DAN ANAK (KAJIAN AL-QURAN SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24). *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Jannah, N. (2016). REVITALISASI MASJID DI ERA MODERN (STUDI TERHADAP PERANANNYA DI ERA MODERN). *ANALYTICA ISLAMICA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/483>
- Kasmawati. (2016). *Laporan Hasil Pengamatan Pelaksanaan Manajemen TK/TPA As-Sajadah Unit 006*.
- Kriminal, H. (2021). *Sengketa Lahan Koperasi Kalimanis Group, Ketua TPPKSM Ungkap Sejarah*. HK.Net. <https://www.hukumkriminal.net/sengketa-lahan-koperasi-kalimanis-group-ketua-tppk-sm-ungkap-sejarah/>
- Luthfan, F. F. (2017). *ORAL HISTORY: SEJARAH BERDIRINYA MASJID MUHAMMAD CHENG HOO SURABAYA* [Universitas Airlangga, Surabaya]. <https://repository.unair.ac.id/62773/>
- Nurjamilah, C. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>
- Pemerintah Daerah Kota Samarinda. (n.d.). *Samarinda Sebagai Kota Pusat Peradaban*. Portal Samarinda. Retrieved December 17, 2021, from <https://samarindakota.go.id/website>
- Rahmawan, F. (2013). *Fungsi Sosial Masjid Terhadap masyarakat (Studi Kasus di Masjid Al-Hidayah Purwosari, Sinduadi, Mlati dan Sleman)*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3525>
- Samarinda, P. K. (n.d.). *Profil*. Situs Resmi Kecamatan Sambutan. Retrieved December 17, 2021, from <https://kec-sambutan.samarindakota.go.id/>
- Siregar, A. H. (2018). Melirik Urgensitas Spiritualitas Pada Masyarakat Modern dan Kaitanya Dengan Pendidikan Dalam Kehidupan. *BEST: Jurnal of Biology Education, Science & Technology*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/best.v1i2.790>
- Sriani, S. (2015). Urgensi Keseimbangan Iq, Eq, Sq Pendidik dalam Proses Manajemen Pembelajaran. *Nur El-Islam*, 2(1), 55-77. <https://www.neliti.com/publications/226449/urgensi-keseimbangan-iq-eq-sq-pendidik-dalam-proses-manajemen-pembelajaran>
- Suwarto. (2012). *Peranan Masjid Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Masjid Riyad Surakarta (Tinjauan Sosiologi Agama)* [Universitas Muhammadiyah, Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/21826/>
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geoedukasi*, 3(1).
- Widya, R., & Rahman, F. (2020). Hubungan Aktivitas Sosial dan Spiritual Terhadap Kemandirian Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3). <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/992/529>